

---

## Keberadaan Pasar Tradisional di Jakarta Sebagai Destinasi Wisata

Tri Djoko Sulistiyo\*, Devita Gantina, Joko Haryono, Adam Rachmatullah,  
Michael Khrisna Aditya

Institut Pariwisata Trisakti

\*tri\_djoko@iptrisakti.ac.id

### Informasi Artikel

Received: 27 Februari 2025

Accepted: 6 Maret 2025

Published: 14 Maret 2025

### Keywords:

traditional market, tourist destination, infrastructure, cleanliness, cultural preservation

### Abstract

*Traditional markets in Jakarta, such as Tanah Abang Market, Jatinegara Market, and Senen Market, have great potential as sustainable tourist destinations. However, these markets face various challenges related to infrastructure, cleanliness, and suboptimal management. This study aims to analyze the potential of traditional markets as tourist destinations and identify factors that influence their attractiveness and management. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews with traders, visitors, and market managers, as well as field observations of the physical and social conditions of the market. The results of the study indicate that the main attraction of traditional markets lies in the authentic local atmosphere, social interaction between traders and buyers, and the diversity of cultural products. However, inadequate infrastructure, poor cleanliness, and an uncoordinated management system reduce visitor comfort. In conclusion, traditional markets have great potential as tourist destinations, but require infrastructure improvements, more professional management, and training for traders to improve services. The suggestion of this study is the need for more inclusive policies and a balanced approach between modernization and preservation of local culture so that traditional markets can develop as sustainable tourist destinations.*

### Abstrak

Pasar tradisional di Jakarta, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Namun, pasar-pasar ini menghadapi berbagai tantangan terkait infrastruktur, kebersihan, dan pengelolaan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pasar tradisional sebagai destinasi wisata serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik dan pengelolannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pedagang, pengunjung, dan pengelola pasar, serta observasi lapangan terhadap kondisi fisik dan sosial pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama pasar tradisional terletak pada atmosfer lokal yang autentik, interaksi sosial antara pedagang dan pembeli, serta keberagaman produk budaya. Namun, infrastruktur yang kurang memadai, kebersihan yang tidak terjaga, dan sistem pengelolaan yang tidak terkoordinasi dengan baik mengurangi kenyamanan pengunjung. Kesimpulannya, pasar tradisional memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata, namun memerlukan perbaikan infrastruktur, manajemen yang lebih profesional, serta pelatihan bagi pedagang untuk meningkatkan pelayanan. Saran penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan pendekatan yang seimbang antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal agar pasar tradisional dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

### Kata Kunci:

pasar tradisional, destinasi wisata, infrastruktur, kebersihan, pelestarian budaya

## **PENDAHULUAN**

Pasar tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di kota besar seperti Jakarta. Selain sebagai tempat perdagangan, pasar tradisional juga mencerminkan kehidupan sosial dan budaya lokal yang kental. Keberadaan pasar ini menjadi jembatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan melestarikan tradisi. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar tradisional di Jakarta mulai dilihat sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik, menawarkan pengalaman lokal yang otentik bagi pengunjung, baik domestik maupun internasional.

Pasar tradisional memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata, pengembangannya sering kali terhambat oleh berbagai tantangan. Beberapa masalah yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas pendukung, seperti aksesibilitas, kebersihan, dan fasilitas penunjang lainnya, yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Promosi yang kurang efektif dan kurangnya perhatian terhadap kelestarian budaya lokal sering menjadi penghalang dalam mengoptimalkan pasar tradisional sebagai tempat wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pasar tradisional di Jakarta sebagai destinasi wisata, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi daya tariknya. Fenomena ini menarik karena pasar tradisional tidak hanya menawarkan produk lokal, tetapi juga menjadi ruang untuk merasakan nuansa budaya yang otentik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat pasar tradisional di Jakarta menarik bagi pengunjung dan bagaimana pasar ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pasar tradisional dari berbagai perspektif, termasuk sosial dan ekonomi. Nixon & Rahardjo (2023) pentingnya pasar tradisional sebagai ruang sosial

yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Syarifuddin (2018) dalam penelitiannya mengkaji pasar tradisional sebagai daya tarik wisata, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan sosial yang ditawarkan kepada pengunjung. Suyanto (2023) menganalisis pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional yang mengalami penurunan akibat kemunculan pasar modern, sehingga tantangan pemerintah daerah sehingga tantangan pemerintah daerah untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal semakin penting.

Penelitian Fatikha (2023) menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang, pedagang pakaian di pasar tradisional dapat meningkatkan daya saing, sekaligus menjadikan pasar tradisional tersebut sebagai destinasi wisata yang menarik. Zahro & Atiqah (2023) penelitiannya menganalisis tradisi pasar tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner dan budaya yang menunjukkan bahwa pasar ini memiliki banyak potensi, seperti kuliner khas, cara penyajian unik, dan budaya daerah yang terjaga, yang layak untuk terus dikembangkan. Candra et al. (2023) dalam penelitiannya mengkaji pengembangan potensi pasar tradisional sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan pasar tradisional sebagai daya tarik wisata.

Penelitian terdahulu tentang pasar tradisional sebagai destinasi wisata telah banyak mengkaji aspek sosial, budaya, dan ekonomi dari pasar-pasar tradisional. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan yang lebih mendalam dan strategi pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Sebagian besar penelitian

lebih berfokus pada dampak modernisasi pasar, pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional, dan potensi pasar sebagai ruang sosial, tanpa memperhatikan faktor-faktor pengelolaan infrastruktur yang terintegrasi, kebersihan, dan peran pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional. Penelitian sebelumnya juga belum memberikan analisis yang mendalam mengenai keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal yang sangat penting dalam pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap pengembangan pasar tradisional di Jakarta sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pasar tradisional di Jakarta, seperti Tanah Abang, Jatinegara, dan Senen, dapat dipertahankan sebagai ruang budaya yang autentik, sekaligus mengadaptasi elemen-elemen modern untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini juga menggali lebih dalam tentang tantangan pengelolaan pasar tradisional, terutama dalam hal infrastruktur yang terbatas dan kebersihan, serta bagaimana peran pemerintah dalam mengintegrasikan kebijakan yang mendukung revitalisasi pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi pasar tradisional di Jakarta, khususnya Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen, sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan yang mengeksplorasi aspek pengelolaan infrastruktur, kebersihan, dan sistem manajemen pasar. Selain itu, penelitian ini ingin memberikan rekomendasi mengenai cara menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal agar pasar tradisional tetap menjadi daya tarik wisata yang autentik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pasar tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di kota besar. Aliyah (2017) menekankan bahwa pasar tradisional merupakan ruang sosial yang vital bagi interaksi masyarakat, tempat orang bertemu, berbincang, dan menjalani tradisi yang telah ada sejak lama. Penelitian oleh Jatningsih (2021) juga menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki potensi besar sebagai objek wisata budaya yang menawarkan pengalaman yang lebih mendalam tentang kehidupan lokal, dari kuliner hingga kerajinan tangan, yang tidak ditemukan di pasar modern atau tempat wisata lainnya. Angkasawati & Milasari (2021) menunjukkan bahwa pasar tradisional dapat menjadi alternatif menarik bagi pengunjung yang ingin merasakan nuansa budaya otentik.

Pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata tidak lepas dari berbagai tantangan. Penelitian oleh Arifin (2021) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam mengembangkan pasar tradisional adalah masalah infrastruktur yang kurang memadai, seperti aksesibilitas yang terbatas dan fasilitas penunjang yang minim. Pramudyo (2014) menjelaskan bahwa pasar tradisional yang tidak didukung dengan fasilitas modern seperti area parkir yang cukup, kebersihan yang kurang terjaga, dan fasilitas umum lainnya, menjadi faktor penghambat bagi pengunjung yang ingin mengunjungi pasar tersebut. Nisaa & Wahyudi (2023) mengungkapkan bahwa pentingnya untuk mempertimbangkan peningkatan fasilitas tersebut agar pasar tradisional menjadi lebih nyaman dan ramah pengunjung.

Rustini et al. (2025) menyoroti bahwa banyak pasar tradisional yang belum terorganisasi dengan baik, sehingga berdampak pada pengalaman pengunjung yang datang. Banyak pasar yang masih menggunakan sistem tradisional dalam pengelolaan, sehingga

kurang efisien dan tidak mampu memenuhi harapan pengunjung yang menginginkan pengalaman yang lebih terstruktur dan nyaman. Penelitian oleh Maulida et al. (2024) menambahkan bahwa manajemen pasar tradisional yang lebih terorganisir dan profesional akan dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik domestik maupun internasional. Winata (2021) pengelolaan pasar yang lebih baik dan terencana menjadi kunci untuk mengembangkan pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengembangan pasar tradisional dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Penelitian oleh Ramin (2021) menemukan bahwa pasar tradisional yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat besar bagi ekonomi lokal, terutama bagi para pedagang kecil dan pengusaha lokal. Hal ini juga disampaikan oleh Ketjil et al. (2022), yang menyatakan bahwa pasar tradisional berperan sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, sehingga pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata tidak hanya bermanfaat bagi pengunjung, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Tantangan lainnya pada pasar tradisional adalah bagaimana menjaga kelestarian budaya lokal sambil mengembangkan pasar sebagai objek wisata. Penelitian oleh Zahid et al. (2021) menunjukkan bahwa upaya untuk memperkenalkan pasar tradisional sebagai destinasi wisata sering kali menghadapi dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya. Harianja (2015) menjelaskan bahwa pembangunan pasar tradisional dengan pendekatan yang terlalu komersial dapat mengancam nilai-nilai tradisional yang ada, sementara kurangnya perhatian terhadap aspek budaya dapat mengurangi daya tarik pasar bagi pengunjung yang mencari pengalaman otentik. Pameling et al.

(2024), perlu ada keseimbangan antara modernisasi pasar dan pelestarian aspek budaya untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang menarik dan otentik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi potensi pasar tradisional di Jakarta sebagai destinasi wisata. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi daya tarik pasar tradisional dan bagaimana pasar tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami persepsi dan pengalaman pengunjung serta pelaku pasar dalam sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa pasar tradisional yang ada di Jakarta, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen. Pemilihan pasar ini didasarkan pada keterkenalannya di kalangan pengunjung domestik maupun internasional, serta keberagaman produk yang ditawarkan. Subjek penelitian melibatkan pengunjung, pedagang pasar, pengelola pasar, serta pihak terkait lainnya yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan pasar tradisional di Jakarta. Peneliti juga akan melibatkan pihak pemerintah setempat yang memiliki kebijakan terkait pengembangan pasar sebagai destinasi wisata, sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini akan menggunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pihak terkait untuk menggali persepsi,

pengalaman, dan pandangan mereka terhadap pasar tradisional sebagai destinasi wisata. Observasi langsung akan dilakukan di lokasi pasar untuk memeriksa interaksi antara pengunjung dan pedagang, serta kondisi fisik pasar, termasuk kebersihan, fasilitas, dan kenyamanan pengunjung. Studi dokumentasi juga akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi historis dan kebijakan terkait pasar tradisional yang ada di Jakarta, guna memberikan konteks yang lebih lengkap dalam analisis.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data wawancara dan observasi akan dikelompokkan dalam tema-tema yang relevan, seperti daya tarik pasar, tantangan dalam pengelolaan pasar sebagai destinasi wisata, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal. Temuan dari wawancara dan observasi akan dianalisis untuk mencari pola-pola yang mendukung atau menghambat pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata. Sementara itu, data dokumentasi akan digunakan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai kebijakan dan perkembangan pasar tradisional, yang membantu menggambarkan potensi pasar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Umum Pasar Tradisional di Jakarta**

Pasar tradisional di Jakarta, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen, merupakan pusat perbelanjaan yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung. Pasar Tanah Abang, yang terkenal sebagai pasar tekstil terbesar di Asia Tenggara, menyuguhkan berbagai macam kain, pakaian, dan aksesoris. Pasar Jatinegara lebih fokus pada produk elektronik, alat rumah tangga, serta barang-barang bekas yang masih berkualitas. Sementara itu, Pasar Senen dikenal dengan keragaman produk seperti pakaian, sepatu, dan

barang antik yang menjadi daya tarik pengunjung. Setiap pasar memiliki ciri khasnya masing-masing, dengan atmosfer yang hidup dan beragamnya jenis produk yang ditawarkan. Jenis produk yang ditawarkan di pasar-pasar tradisional ini sangat bervariasi, mulai dari kebutuhan pokok hingga barang-barang unik dan antik.

Pengunjung Pasar Tanah Abang dapat menemukan berbagai jenis kain dan pakaian dari berbagai merek, yang sebagian besar diproduksi lokal. Pasar Jatinegara, pasar tradisional tertua di Jakarta, menawarkan berbagai barang dari kebutuhan pokok hingga barang antik, pakaian vintage, ikan hias, serta perlengkapan pernikahan, dan tetap mempertahankan nuansa tradisional meski berada di tengah kota metropolitan. Sedangkan Pasar Senen, yang terletak di Jakarta Pusat, menawarkan berbagai kebutuhan mulai dari pakaian, bahan pangan, hingga elektronik, dengan berbagai blok yang menyediakan produk berbeda serta fasilitas hiburan, parkir, dan mushola untuk kenyamanan pengunjung.

Daya tarik utama dari pasar-pasar tradisional ini tidak hanya terletak pada produk yang ditawarkan, tetapi juga pada interaksi sosial dan pengalaman kuliner yang dapat ditemukan di sekitar area pasar. Pasar Tanah Abang menawarkan kuliner khas Betawi seperti kerak telur dan nasi udak yang bisa dinikmati setelah berbelanja. Pasar Jatinegara terkenal dengan hidangan lezat seperti nasi goreng dan sate yang dapat ditemukan di kios-kios sekitar pasar. Sementara itu, Pasar Senen juga memiliki warung makan yang menyajikan berbagai masakan lokal, yang membuat pengunjung betah berlama-lama. Atmosfer ramai dan interaksi antar pembeli dan penjual menciptakan nuansa sosial yang hidup dan membuat pasar-pasar ini menjadi destinasi yang menarik baik untuk berbelanja maupun bersosialisasi.



Gambar 1. Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, Pasar Senen  
Sumber: pasarjaya.co.id (2024)

### **Persepsi Pengunjung terhadap Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Hasil wawancara dengan pengunjung yang mengunjungi pasar tradisional di Jakarta mengungkapkan berbagai perspektif menarik tentang daya tarik pasar tersebut sebagai destinasi wisata. Banyak pengunjung mengaku tertarik mengunjungi pasar tradisional karena ingin merasakan suasana lokal yang autentik dan berbeda dari pengalaman belanja di mal atau pusat perbelanjaan modern. Sebagian besar pengunjung menyatakan bahwa pasar tradisional menawarkan atmosfer yang hidup, ramai, dan penuh warna, yang memberikan mereka kesempatan untuk melihat kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta. Pengunjung juga merasa pasar tradisional memberikan pengalaman yang lebih personal dengan pedagang, yang sering kali menawarkan barang dengan cerita dan pengetahuan lokal yang mendalam.

Apa yang membuat pasar tradisional menarik bagi pengunjung adalah keberagaman produk yang ditawarkan serta pengalaman interaksi yang tidak ditemukan di tempat belanja lainnya. Banyak pengunjung yang tertarik dengan produk-produk unik seperti kain batik, pakaian tradisional, kerajinan tangan, hingga makanan khas yang bisa mereka temui di pasar tradisional. Pasar-pasar seperti Tanah Abang, Jatinegara, dan Senen, misalnya, menawarkan barang-barang dengan harga yang relatif

lebih terjangkau dibandingkan pusat perbelanjaan modern. Pengunjung sering kali merasa senang dengan pengalaman tawar-menawar yang khas, yang membuat mereka merasa lebih terlibat dalam transaksi dan memberi nuansa berbeda dari pengalaman belanja biasa.

Pengalaman pengunjung saat berkunjung ke pasar tradisional juga sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pedagang dan atmosfer lokal yang ada. Banyak pengunjung mengungkapkan bahwa mereka merasa senang berinteraksi dengan pedagang yang ramah dan seringkali berbagi informasi tentang produk yang mereka jual, sejarahnya, atau cara pembuatannya. Interaksi semacam ini memberikan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam tentang budaya lokal. Pengunjung juga menikmati atmosfer yang hidup, penuh suara tawar-menawar, dan aroma makanan yang menggoda, yang membuat pasar tradisional terasa lebih hidup dan menyenangkan. Bagi banyak pengunjung, berkunjung ke pasar tradisional memberikan mereka kesempatan untuk merasakan sisi lain dari Jakarta yang mungkin tidak mereka dapatkan di tempat-tempat wisata lainnya.

Ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar bagi pengunjung. Salah satu keluhan utama yang sering disampaikan oleh pengunjung adalah masalah kebersihan

dan fasilitas umum yang kurang memadai. Beberapa pasar tradisional seringkali terkesan sempit, kotor, dan kurang terorganisir dengan baik, yang dapat membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Banyak pengunjung tertarik dengan pengalaman tawar-menawar, ada beberapa yang merasa proses ini bisa menjadi sangat melelahkan jika pedagang terlalu memaksa. Untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional sebagai destinasi wisata, perlu ada perhatian lebih pada peningkatan kebersihan, pengaturan ruang yang lebih baik, serta pelatihan bagi pedagang dalam memberikan pelayanan yang lebih ramah dan tidak terlalu menekan pengunjung.

### **Persepsi Pedagang Pasar terhadap Pengembangan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Hasil wawancara dengan pedagang pasar tradisional di Jakarta mengungkapkan pandangan mereka mengenai peran mereka dalam menarik pengunjung. Banyak pedagang merasa bahwa mereka memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung pasar. Menurut mereka, interaksi langsung dengan pengunjung, terutama saat melakukan tawar-menawar, memberikan daya tarik tersendiri yang tidak bisa ditemukan di pusat perbelanjaan modern. Para pedagang juga menyatakan bahwa keberagaman produk yang mereka tawarkan mulai dari tekstil, makanan khas, hingga kerajinan tangan merupakan daya tarik utama bagi pengunjung. Banyak pedagang yang merasa bangga bisa mengenalkan produk lokal kepada pengunjung luar kota atau mancanegara, yang sering kali tertarik untuk membeli barang-barang tradisional sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan.

Sebagian besar pedagang berharap agar pengelola pasar memberikan perhatian lebih terhadap fasilitas yang ada, seperti kebersihan, keamanan, dan kenyamanan bagi pengunjung. Beberapa pedagang juga mengeluhkan tentang

minimnya dukungan promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola pasar untuk menarik lebih banyak pengunjung. Mereka berharap ada program atau kegiatan yang lebih terstruktur untuk mempromosikan pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang menarik, seperti festival budaya atau acara khusus yang melibatkan produk-produk lokal. Di sisi lain, beberapa pedagang juga menginginkan adanya pembenahan pada sistem manajemen pasar, seperti perbaikan dalam hal penataan kios, pemeliharaan infrastruktur, dan pembenahan jalur akses yang sering kali sempit dan tidak teratur.

Dampak kedatangan pengunjung terhadap omset dan kegiatan perdagangan di pasar tradisional cukup signifikan menurut pendapat para pedagang. Sebagian besar pedagang mengungkapkan bahwa mereka merasakan peningkatan omset yang cukup besar saat musim liburan atau akhir pekan, ketika pasar ramai dikunjungi oleh pengunjung. Beberapa pedagang, terutama yang menjual produk khas seperti kain batik atau makanan tradisional, merasa bahwa keberadaan pengunjung membuka peluang untuk menjual lebih banyak produk dengan harga yang lebih tinggi. Mereka juga merasa bahwa pengunjung memberikan variasi dalam jenis transaksi, yang lebih banyak melibatkan barang-barang dengan nilai tambah budaya. Ada pula pedagang yang merasa ada peningkatan omset, harga barang yang mereka jual terkadang harus lebih disesuaikan dengan daya beli pengunjung, yang sering kali lebih fokus pada harga yang terjangkau. Secara keseluruhan, pedagang menyadari bahwa pengunjung memberikan dampak positif terhadap kegiatan perdagangan, mereka juga berharap agar ada upaya lebih lanjut untuk memperbaiki pengelolaan pasar guna meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berbelanja.



Gambar 2. Para Pengunjung Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, Pasar Senen  
Sumber: antaranews.com (2024)

### **Persepsi Pengelola Pasar terhadap Pengembangan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Hasil wawancara dengan pengelola pasar tradisional di Jakarta menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pengembangan pasar sebagai destinasi wisata. Menurut pengelola, pasar tradisional memiliki potensi yang besar untuk menjadi daya tarik wisata yang mendukung ekonomi lokal, karena selain menjual barang-barang unik dan tradisional, pasar juga mencerminkan kebudayaan lokal yang kaya. Pengelola pasar menyadari bahwa pasar tradisional bisa menjadi alternatif wisata belanja yang lebih otentik dan memberikan pengalaman yang lebih personal dibandingkan dengan mal atau pusat perbelanjaan modern. Kebijakan yang diterapkan oleh pengelola, menurut mereka, adalah memastikan bahwa pasar tetap menjaga tradisi dan budaya lokal sambil memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para pengunjung, baik lokal maupun pengunjung mancanegara.

Dalam mengelola pasar tradisional sebagai destinasi wisata, pengelola pasar menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masalah infrastruktur yang masih terbatas. Banyak pasar tradisional yang memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti jalur pejalan kaki yang sempit, kurangnya tempat duduk, dan minimnya fasilitas sanitasi yang layak. Pengelola juga menghadapi tantangan dalam hal kebersihan dan keamanan pasar, yang

seringkali menjadi perhatian utama bagi pengunjung. Pengelola pasar juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk mengatur dan menjaga disiplin pedagang agar tetap menjaga kualitas pelayanan dan kebersihan, karena sifat pasar yang sangat dinamis dan terkadang kurang terorganisir dengan baik. Di sisi lain, daya tarik pasar yang terlalu berfokus pada aspek transaksi jual beli sering kali mengabaikan pengalaman pengunjung yang lebih holistik, seperti eksplorasi budaya atau interaksi dengan komunitas lokal.

Meski menghadapi berbagai tantangan, pengelola pasar telah merencanakan beberapa langkah pengembangan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pasar sebagai destinasi wisata. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah peningkatan fasilitas dasar seperti toilet umum dan tempat sampah di area pasar, serta penataan ulang kios-kios pedagang agar lebih teratur dan nyaman bagi pengunjung. Pengelola pasar juga berencana untuk mengadakan acara atau festival rutin yang melibatkan budaya lokal, seperti pertunjukan seni, pameran kerajinan tangan, dan kuliner khas, untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengelola juga bekerja sama dengan komunitas lokal dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan promosi pasar melalui media sosial dan kampanye pemasaran digital. Dengan rencana ini, pengelola berharap pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat belanja, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan yang dapat

meningkatkan daya tarik wisata dan perekonomian daerah sekitar.

### **Kebijakan Pemerintah terkait Pengembangan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Hasil wawancara dengan pihak pemerintah menunjukkan bahwa terdapat komitmen yang kuat untuk mendukung pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Pemerintah, baik di tingkat provinsi maupun kota, menyadari pentingnya peran pasar tradisional dalam memperkenalkan budaya lokal dan menarik pengunjung. Mereka menganggap pasar tradisional sebagai tempat yang menyimpan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang tidak bisa digantikan oleh pusat perbelanjaan modern. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah lebih berfokus pada bagaimana mengembangkan pasar tradisional dengan tetap mempertahankan karakteristik asli pasar tersebut, sambil memperkenalkan elemen-elemen yang menarik bagi pengunjung, seperti peningkatan fasilitas, pengelolaan yang lebih baik, serta penguatan promosi pasar sebagai bagian dari destinasi wisata kota.

Terkait dengan kebijakan pengelolaan pasar, pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang lebih baik di pasar-pasar tradisional yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah peningkatan fasilitas umum, seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, peningkatan kebersihan, serta penataan ruang yang lebih nyaman bagi pengunjung. Pemerintah juga memberikan bantuan kepada pengelola pasar untuk melakukan pelatihan kepada pedagang, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih profesional dan ramah kepada pengunjung. Di sisi lain, promosi pasar tradisional sebagai destinasi wisata juga menjadi bagian penting dari kebijakan

pemerintah. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata bekerja sama dengan sektor swasta dan pelaku industri pariwisata untuk membuat program-program promosi yang dapat menarik pengunjung, seperti membuat brosur, iklan di media sosial, serta mengadakan event budaya atau festival yang melibatkan produk-produk lokal yang dijual di pasar tradisional.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi pemerintah dalam menerapkan kebijakan ini. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki infrastruktur pasar tradisional secara merata. Beberapa pasar telah mendapatkan perhatian lebih, banyak pasar tradisional lainnya yang masih kekurangan fasilitas dasar yang memadai, seperti sanitasi yang buruk atau jalan yang tidak rapi. Ada tantangan dalam mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat, seperti pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat sekitar, untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Implementasi kebijakan yang mengharuskan adanya perubahan perilaku pedagang juga tidak selalu mudah, mengingat kebiasaan lama yang sulit diubah dalam waktu singkat. Pemerintah terus bekerja untuk menyelesaikan tantangan-tantangan ini, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pasar tradisional sebagai destinasi wisata.

### **Kondisi Fisik Pasar Tradisional**

Observasi mengenai kondisi fisik pasar tradisional di Jakarta menunjukkan bahwa kebersihan dan fasilitas umum di sebagian besar pasar tradisional masih perlu perhatian lebih. Banyak pasar tradisional yang memiliki infrastruktur yang sudah tua dan kurang terawat, sehingga menciptakan kesan kumuh dan tidak nyaman bagi pengunjung.

Kebersihan menjadi salah satu masalah utama, dengan banyaknya sampah yang tergeletak di area-area pasar, terutama di sudut-sudut yang jarang dijangkau petugas kebersihan. Fasilitas umum, seperti toilet dan tempat sampah, juga seringkali tidak memadai dan dalam kondisi yang kurang terawat. Aksesibilitas di pasar tradisional juga masih menjadi tantangan, dengan banyaknya area yang sempit dan tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Jalan-jalan yang ada seringkali tidak rapi, dengan pedagang yang menghalangi akses jalan sehingga mempersulit pergerakan pengunjung.

Jika dibandingkan dengan pasar modern, pasar tradisional sering kali kalah dalam hal kenyamanan pengunjung. Pasar modern biasanya sudah dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, seperti area parkir yang luas, ruang tunggu yang nyaman, serta area makan yang bersih dan terorganisir. Selain itu, pasar modern juga memiliki sistem manajemen yang lebih terstruktur, dengan kebersihan yang lebih terjaga dan fasilitas umum yang lebih memadai, seperti toilet yang bersih dan tempat sampah yang cukup. Di sisi lain, pasar tradisional memiliki keunikan dan nilai budaya yang tinggi, sering kali tidak dapat menawarkan kenyamanan yang sama seperti pasar modern. Pengunjung yang mengunjungi pasar tradisional biasanya harus menghadapi ketidaknyamanan akibat fasilitas yang terbatas dan kondisi pasar yang kurang bersih.

Masalah-masalah yang ditemukan di lapangan, seperti area parkir terbatas, kebersihan yang kurang terjaga, dan fasilitas pendukung lainnya, menjadi tantangan besar dalam pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata. Area parkir yang terbatas di pasar tradisional sering kali membuat pengunjung kesulitan untuk menemukan tempat parkir, terutama pada saat jam sibuk atau akhir pekan. Banyak pasar

yang ramai dikunjungi pengunjung, kebersihan pasar tetap menjadi masalah utama. Banyak pasar yang tidak memiliki sistem pembuangan sampah yang baik, sehingga sampah menumpuk di area pasar. Fasilitas pendukung lain, seperti toilet dan tempat duduk untuk pengunjung, sering kali dalam kondisi yang kurang layak. Pengelola pasar dan pemerintah perlu bekerja sama untuk memperbaiki aspek-aspek ini agar pasar tradisional bisa menjadi tempat yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Peningkatan kebersihan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta perbaikan sistem parkir adalah beberapa langkah penting yang perlu diprioritaskan.

### **Analisis Pasar Tradisional**

Pasar Tanah Abang, yang terletak di pusat Kota Jakarta, telah lama menjadi salah satu ikon penting dalam dunia perdagangan di Indonesia, khususnya di sektor tekstil dan pakaian, dengan sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda, dimana pasar ini awalnya hanya sebuah kawasan yang dikenal dengan tanah berwarna merah yang digunakan oleh orang Belanda, seiring dengan perkembangan zaman, pasar ini berkembang menjadi pusat perdagangan grosir terbesar di Indonesia yang kini dapat menarik lebih dari 100.000 pengunjung setiap harinya, baik dari Jakarta maupun luar kota, yang datang untuk membeli beragam produk tekstil, pakaian, sepatu, hingga aksesoris, yang mayoritasnya diproduksi oleh para pengusaha lokal maupun pedagang grosir besar yang menjual barang-barang mereka dengan harga terjangkau. Transformasi pasar ini menjadi lebih modern dan terstruktur dengan adanya pembangunan gedung-gedung pasar baru, seperti Blok A, Blok B, dan Blok F, yang menyediakan berbagai fasilitas yang lebih nyaman untuk pedagang dan pengunjung.

Pasar Tanah Abang tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kemacetan

yang kerap terjadi di sekitar kawasan pasar akibat tingginya volume kendaraan yang datang, masalah kebersihan yang seringkali menjadi keluhan pengunjung akibat tumpukan sampah di beberapa sudut pasar, serta keberadaan pedagang kaki lima yang menambah kesan semrawut dan terkadang menghambat kenyamanan para pengunjung yang ingin berbelanja. Pasar Tanah Abang tetap memainkan peranan vital dalam perekonomian lokal Jakarta, menciptakan lapangan pekerjaan bagi ribuan pedagang kecil dan pekerja informal lainnya, serta memberikan kontribusi besar terhadap sektor transportasi, kuliner, dan perhotelan di sekitar kawasan pasar, yang semuanya mendukung pertumbuhan ekonomi Jakarta secara keseluruhan. Pemerintah DKI Jakarta melalui PD Pasar Jaya juga terus berupaya untuk mengelola dan menata pasar ini dengan berbagai kebijakan, seperti renovasi infrastruktur dan regulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan para pedagang dan pengunjung, dengan harapan Pasar Tanah Abang bisa terus menjadi pusat perekonomian yang vital di Indonesia yang tetap berkembang pesat di masa depan.

Pasar Jatinegara, yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda, merupakan salah satu pasar tradisional tertua dan terbesar di Jakarta, dengan sejarah yang panjang dan penting dalam perkembangan perekonomian lokal, dimulai sebagai pusat perdagangan bahan pangan dan barang kebutuhan sehari-hari, pasar ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan urbanisasi yang pesat di Jakarta, menjadikannya salah satu tujuan utama bagi masyarakat tidak hanya dari kawasan sekitar tetapi juga dari berbagai daerah di Jakarta untuk membeli berbagai produk, mulai dari bahan pangan segar seperti sayur-sayuran, daging, ikan, hingga barang-barang kebutuhan lainnya, yang diperdagangkan oleh ribuan

pedagang dari berbagai lapisan sosial dan ekonomi, seiring waktu,

Pasar Jatinegara juga mengalami berbagai pembaruan dan renovasi, termasuk pembangunan gedung pasar yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih baik untuk pedagang dan pengunjung, walaupun begitu, pasar ini tetap mempertahankan karakteristik tradisionalnya yang menjadi daya tarik tersendiri, dan memainkan peran vital dalam perekonomian mikro Jakarta, dengan memberikan ruang bagi pedagang kecil dan menengah untuk berjualan serta menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar, meski demikian, pasar ini juga menghadapi sejumlah tantangan seperti kemacetan lalu lintas yang sering terjadi di sekitar kawasan pasar, masalah kebersihan yang membutuhkan perhatian lebih, dan pengelolaan infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan dengan kebijakan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui PD Pasar Jaya yang terus berupaya untuk menata pasar agar lebih teratur dan nyaman, diharapkan Pasar Jatinegara dapat terus berkembang menjadi pusat perekonomian lokal yang tidak hanya menguntungkan pedagang dan masyarakat sekitar, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap sektor transportasi, kuliner, dan jasa, serta tetap menjadi simbol vital dalam dinamika perdagangan di Jakarta yang terus berkembang pesat.

Pasar Senen, yang berdiri sejak 1750, merupakan salah satu pasar tradisional tertua dan terbesar di Jakarta, dengan sejarah panjang yang mencerminkan dinamika perkembangan perekonomian lokal di ibu kota, awalnya dikenal sebagai pusat perdagangan barang kebutuhan sehari-hari, pasar ini terus berkembang seiring dengan pesatnya urbanisasi dan pertumbuhan penduduk Jakarta, menjadikannya sebagai pusat grosir yang sangat penting, khususnya untuk pakaian, elektronik, dan

barang-barang konsumen lainnya, serta menarik pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia, baik pedagang grosir maupun pengecer, yang mencari barang dengan harga terjangkau, pasar ini menjadi sumber utama bagi ribuan pedagang kecil dan menengah yang menggantungkan hidup mereka di pasar ini, baik itu sebagai pedagang, pekerja pengangkut barang, maupun pegawai pasar, yang memberikan kontribusi besar terhadap pengurangan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Pasar Senen telah melalui beberapa kali renovasi dan pembaruan infrastruktur untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan pedagang, seperti pembangunan gedung pasar yang lebih modern, peningkatan fasilitas umum, dan penataan ruang yang lebih efisien, namun tantangan terkait kemacetan lalu lintas, masalah kebersihan, dan pengelolaan sampah masih menjadi masalah yang harus dihadapi dengan serius, dengan jumlah pengunjung yang mencapai puluhan ribu orang setiap harinya, terutama pada akhir pekan dan hari libur,

Pasar Senen memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal, baik melalui pendapatan pedagang dan pekerja yang bergantung pada pasar ini, sektor transportasi yang melayani pengunjung pasar, serta sektor kuliner dan jasa yang berkembang di sekitar kawasan pasar untuk menjaga kelangsungan dan meningkatkan kontribusi Pasar Senen terhadap perekonomian Jakarta, pengelolaan yang lebih baik terkait infrastruktur, kebersihan, dan ketertiban di pasar ini sangat diperlukan, serta kebijakan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan PD Pasar Jaya yang terus berupaya untuk menata pasar agar tetap menjadi pusat perdagangan vital yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya.

## **Potensi Pasar Tradisional di Jakarta Sebagai Destinasi Wisata**

Pasar tradisional di Jakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik bagi para pengunjung, baik lokal maupun internasional. Sebagai pusat kegiatan ekonomi yang sudah berlangsung lama, pasar tradisional ini tidak hanya menawarkan berbagai produk lokal dan barang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan pengalaman unik mengenai kehidupan masyarakat setempat, budaya, dan kuliner khas Jakarta. Pasar seperti Tanah Abang, Jatinegara, dan Senen telah terbukti menarik perhatian pengunjung yang ingin merasakan suasana autentik dan berinteraksi langsung dengan pedagang serta melihat berbagai produk yang hanya tersedia di pasar tradisional. Potensi ini dapat dimaksimalkan dengan pengelolaan yang tepat, yang menggabungkan aspek budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan edukatif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik pasar tradisional bagi pengunjung adalah suasana yang khas dan autentik yang sulit ditemukan di pusat perbelanjaan modern, serta kesempatan untuk mencicipi kuliner lokal yang menggugah selera. Pasar tradisional juga menawarkan pengalaman interaksi langsung dengan pedagang lokal yang membuat pengunjung merasa lebih dekat dengan budaya setempat. Keberagaman produk yang ditawarkan, mulai dari makanan, barang kerajinan tangan, pakaian, hingga barang antik, memberikan nilai tambah bagi pengunjung yang mencari pengalaman belanja yang berbeda. Harga yang lebih terjangkau dan suasana yang hidup serta penuh warna memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin merasakan kehidupan kota Jakarta yang autentik dan penuh dinamika.

Pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah infrastruktur yang terkadang tidak memadai untuk mendukung jumlah pengunjung yang besar, seperti fasilitas parkir yang terbatas, kemacetan lalu lintas di sekitar pasar, dan fasilitas kebersihan yang perlu ditingkatkan. Pengelolaan pasar yang berkelanjutan perlu mengutamakan pelestarian budaya dan kesejahteraan pedagang lokal tanpa mengorbankan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Tantangan lainnya termasuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi, serta menangani dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh keramaian pasar. Dengan perhatian yang tepat terhadap aspek-aspek ini, pasar tradisional di Jakarta dapat menjadi destinasi wisata yang tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal tetapi juga melestarikan warisan budaya dan kehidupan masyarakat tradisional Jakarta.

### **Pengembangan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Pasar tradisional seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata. Pasar-pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah kota Jakarta. Keunikan suasana yang tercipta melalui interaksi antara pedagang dan pengunjung, serta beragamnya produk yang dijual, menjadikan pasar-pasar ini menarik untuk dikunjungi. Bukan hanya sekadar tempat belanja, tetapi pasar tradisional juga menawarkan pengalaman lokal yang autentik, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta yang penuh dinamika.

Hasil wawancara dengan pengunjung, pedagang, pengelola pasar, serta pihak pemerintah menunjukkan bahwa pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata memiliki banyak peluang. Pengunjung, baik domestik maupun internasional, mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal yang hidup di pasar, seperti interaksi langsung dengan pedagang dan kesempatan untuk membeli barang-barang tradisional. Pedagang dan pengelola pasar juga mengakui bahwa pasar tradisional dapat lebih dikenal luas dengan adanya pengelolaan yang baik, yang tidak hanya memprioritaskan aspek perdagangan, tetapi juga pengalaman wisata yang menyenangkan. Dari sudut pandang pemerintah, pengembangan pasar sebagai destinasi wisata dapat meningkatkan perekonomian lokal dan melestarikan budaya.

Aspek budaya dan sosial yang terkandung dalam pasar tradisional memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Kehidupan yang berlangsung di pasar menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, dimana pengunjung bisa merasakan nuansa kebersamaan yang erat di antara pedagang dan pembeli. Selain itu, produk-produk yang dijual sering kali mencerminkan keragaman budaya Indonesia, mulai dari makanan khas, pakaian tradisional, hingga kerajinan tangan. Pasar-pasar ini juga menjadi tempat untuk menyaksikan pertunjukan budaya lokal, yang menjadikannya tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah untuk merayakan kekayaan budaya Indonesia. Inilah yang menjadikan pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang menarik dan otentik.

### **Daya Tarik Pasar Tradisional bagi pengunjung**

Pasar tradisional seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen memiliki daya tarik tersendiri bagi

pengunjung karena berbagai faktor unik yang membedakannya dari pasar modern atau destinasi wisata lainnya. Salah satu faktor utama adalah atmosfer lokal yang kental, di mana pengunjung dapat merasakan suasana kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta. Selain itu, pasar tradisional menawarkan pengalaman berbelanja yang lebih interaktif, dengan adanya komunikasi langsung antara pembeli dan pedagang. Hal ini memberikan nuansa keakraban dan kehangatan yang sering kali sulit ditemukan di pasar modern atau tempat wisata lainnya yang lebih serba otomatis dan impersonal.

Bagi pengunjung, pasar tradisional juga menawarkan kesempatan untuk menikmati kuliner khas yang sulit ditemukan di tempat lain. Di Pasar Tanah Abang, misalnya, wisatawan dapat mencicipi jajanan pasar seperti kerak telur atau soto betawi yang menjadi ciri khas Jakarta. Di Pasar Jatinegara, pengunjung bisa menemukan berbagai makanan khas daerah yang menggugah selera. Selain kuliner, pasar tradisional juga dikenal dengan kerajinan tangan yang mencerminkan budaya lokal. Pengunjung dapat membeli batik, anyaman bambu, atau perhiasan tradisional yang dikerjakan langsung oleh pengrajin lokal. Interaksi sosial yang terjadi antara pengunjung dan pedagang juga menjadi nilai tambah, karena pengunjung tidak hanya berbelanja, tetapi juga terlibat dalam percakapan yang memperkaya pengalaman mereka tentang budaya dan kehidupan lokal.

Jika dibandingkan dengan pasar modern atau tempat wisata lainnya, pasar tradisional menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan dekat dengan budaya lokal. Pasar modern sering kali lebih seragam dan terstandarisasi, dengan toko-toko yang lebih bersifat internasional dan mengurangi nuansa lokal. Sementara itu, pasar tradisional seperti Tanah Abang, Jatinegara, dan Senen memberikan pengalaman yang

lebih mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat Indonesia. Keberagaman produk yang ditawarkan, interaksi langsung dengan penjual yang sering berbicara dalam bahasa daerah, serta kehangatan suasana yang tercipta di antara para pedagang dan pembeli menjadikan pasar tradisional lebih menarik bagi mereka yang mencari pengalaman yang lebih personal dan berbeda dari pasar modern yang cenderung lebih komersial dan impersonal.

### **Tantangan dalam Pengelolaan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Pengelolaan pasar tradisional sebagai destinasi wisata menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal infrastruktur yang terbatas, kebersihan, dan fasilitas yang kurang memadai. Sebagian besar pasar tradisional, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen, masih menggunakan fasilitas yang sudah tua dan kurang terawat. Jalur akses yang sempit, kondisi jalan yang tidak mulus, serta kurangnya area parkir menjadi hambatan bagi pengunjung. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, dan ruang istirahat yang terbatas membuat pengalaman berbelanja dan berwisata menjadi kurang nyaman. Kebersihan pasar yang sering kali kurang terjaga, baik di area pedagang maupun di lorong-lorong pasar, juga menjadi masalah utama yang mengurangi daya tarik pasar sebagai destinasi wisata.

Tantangan-tantangan ini sangat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Ketika infrastruktur tidak memadai dan kebersihan pasar kurang dijaga, pengunjung merasa tidak nyaman dan enggan untuk berlama-lama di pasar. Misalnya, kondisi jalan yang sempit dan kotor membuat pengunjung kesulitan bergerak atau bahkan terjebak dalam kerumunan. Fasilitas yang buruk, seperti kurangnya tempat sampah atau toilet

yang tidak terawat, menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Hal ini berujung pada penurunan minat pengunjung untuk datang kembali, sehingga mengurangi potensi pasar tradisional sebagai destinasi wisata jangka panjang.

Selain masalah infrastruktur dan kebersihan, sistem pengelolaan pasar yang belum efisien dan profesional juga menjadi tantangan besar. Pengelola pasar dan pedagang mengungkapkan bahwa pengelolaan pasar masih terkesan tradisional dan belum terkoordinasi dengan baik. Tidak adanya sistem manajemen yang jelas dan profesional menyebabkan kesulitan dalam perencanaan pengembangan pasar sebagai destinasi wisata. Kurangnya pelatihan bagi pedagang tentang etika melayani wisatawan atau tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan membuat pasar tradisional kalah bersaing dengan tempat wisata lain yang dikelola dengan lebih profesional. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan modern, pasar tradisional akan kesulitan untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik bagi lebih banyak pengunjung.

#### **Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata**

Peran pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan pasar tradisional sebagai objek wisata sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan daya tarik pasar tersebut. Kebijakan pemerintah dalam hal ini dapat dilihat melalui berbagai upaya, seperti peningkatan infrastruktur, pelatihan bagi pedagang, serta penyediaan fasilitas umum yang lebih baik. Beberapa kebijakan yang telah diterapkan termasuk pendanaan untuk renovasi pasar tradisional, seperti yang dilakukan di Pasar Tanah Abang dan Pasar Jatinegara, serta pengaturan pengelolaan pasar yang melibatkan partisipasi pedagang. Namun,

kebijakan ini masih belum sepenuhnya efektif karena pengelolaan pasar yang tidak terintegrasi dengan baik antara pemerintah pusat, daerah, dan pengelola pasar.

Beberapa kebijakan yang ada dapat dilihat sebagai pendukung, namun ada pula yang menghambat pengembangan pasar tradisional. Misalnya, kebijakan yang memberi ruang untuk revitalisasi pasar tradisional dengan menggandeng sektor swasta memiliki potensi untuk memperbaiki kondisi pasar, namun implementasinya sering kali terkendala oleh birokrasi yang berbelit dan ketidakcocokan antara tujuan pengelolaan pasar dan kebutuhan pedagang. Kebijakan yang kurang memperhatikan aspek budaya lokal, atau yang lebih memfokuskan pada modernisasi pasar, juga berpotensi mengurangi keaslian pasar tradisional. Padahal, salah satu daya tarik pasar tradisional adalah keberagaman budaya dan interaksi sosial yang khas, yang harus dijaga agar tetap menjadi bagian dari pengalaman wisata yang otentik.

Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan yang sudah diterapkan menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pasar tradisional, hasil yang tercapai masih terbatas. Beberapa pasar tradisional masih kesulitan dalam hal pengelolaan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan bagi pengunjung. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan, pemerintah perlu lebih fokus pada kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pihak, termasuk pedagang, pengelola pasar, dan masyarakat setempat. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kebijakan yang lebih inklusif, yang tidak hanya berfokus pada revitalisasi fisik pasar, tetapi juga memperhatikan aspek kultural dan sosial yang membuat pasar tradisional unik. Selain itu, penyediaan pelatihan bagi pedagang dalam hal layanan pelanggan dan kebersihan, serta penguatan sistem manajemen yang profesional, akan

mempercepat pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

### **Kelestarian Budaya dalam Pengembangan Pasar Tradisional**

Dalam pengembangan pasar tradisional, sering kali muncul dilema antara modernisasi pasar dan pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, modernisasi yang mencakup perbaikan infrastruktur, peningkatan kebersihan, dan penerapan teknologi baru, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan daya saing pasar. Namun, di sisi lain, modernisasi yang terlalu berfokus pada elemen-elemen komersial dapat menghilangkan karakteristik asli pasar tradisional yang menjadi daya tarik utama, yaitu suasana lokal yang unik, interaksi sosial antara pedagang dan pengunjung, serta keberagaman produk budaya yang ditawarkan. Jika tidak diatur dengan bijak, proses modernisasi bisa mengubah pasar tradisional menjadi tempat yang lebih mirip dengan mal atau pusat perbelanjaan modern, yang kehilangan keaslian dan makna budaya yang melekat pada tempat tersebut.

Untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal, diperlukan pendekatan yang memperhatikan aspek budaya dan sejarah pasar tradisional itu sendiri. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern dalam struktur yang tidak mengubah identitas pasar. Misalnya, pengembangan infrastruktur seperti fasilitas umum, penerangan yang baik, dan aksesibilitas yang lebih mudah harus dilakukan dengan desain yang menghormati estetika tradisional. Selain itu, pedagang dan pengelola pasar perlu diberikan pelatihan mengenai pentingnya menjaga budaya lokal, seperti cara berinteraksi dengan pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang dan tetap mempertahankan cara-cara perdagangan tradisional. Pemerintah juga

bisa membuat kebijakan yang melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pasar, sehingga pasar tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan ciri khas budaya yang membuatnya unik.

Beberapa pasar tradisional di Indonesia telah berhasil mempertahankan budaya lokal sambil beradaptasi dengan modernisasi, seperti Pasar Badung di Denpasar, Bali, dan Pasar Gede di Solo. Pasar-pasar ini berhasil mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dalam desain bangunan dan produk yang dijual, sambil memperbaiki fasilitas dan kebersihan untuk kenyamanan pengunjung. Di Pasar Badung, misalnya, meskipun telah dilakukan renovasi untuk meningkatkan kenyamanan, suasana pasar tetap dipertahankan dengan menjaga bentuk-bentuk arsitektur Bali yang khas dan menyediakan ruang untuk produk-produk seni lokal. Hal serupa juga terjadi di Pasar Gede, yang masih mempertahankan penjualan barang-barang tradisional seperti batik dan kerajinan tangan, meskipun pasar ini telah dilengkapi dengan fasilitas modern yang mendukung kelancaran transaksi. Keberhasilan pasar-pasar ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, pasar tradisional dapat berkembang tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadikannya tempat yang istimewa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa pasar tradisional, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, dan Pasar Senen, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, dengan daya tarik utama berupa atmosfer lokal yang autentik, interaksi sosial langsung antara pedagang dan pembeli, serta keberagaman produk budaya yang ditawarkan. Namun, pasar tradisional juga menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur, kebersihan, dan pengelolaan yang kurang terintegrasi. Oleh karena itu, pasar tradisional perlu

dikelola secara profesional dan melibatkan pemerintah serta masyarakat untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi nilai budaya yang ada. Pentingnya pengembangan pasar tradisional sebagai destinasi wisata berkelanjutan harus menjadi fokus utama, dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai potensi pasar tradisional di kota besar lainnya, serta solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang ada, demi mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional meliputi perbaikan infrastruktur, seperti peningkatan aksesibilitas dan fasilitas umum yang memadai, serta penataan kebersihan yang lebih terjamin di seluruh area pasar. Selain itu, pengelolaan pasar perlu diperkuat dengan sistem manajemen yang lebih profesional dan terintegrasi, termasuk pelatihan untuk pedagang agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung. Promosi pasar sebagai destinasi wisata juga harus diperkuat melalui strategi pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung. Di sisi lain, kelestarian budaya lokal harus tetap dijaga dengan mempertahankan karakteristik tradisional pasar, seperti suasana interaksi sosial yang hangat dan keberagaman produk budaya, sambil mengintegrasikan elemen-elemen modern yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi identitas budaya pasar tersebut. Dengan pendekatan yang seimbang, pasar tradisional dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan mendukung perekonomian lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 18(2), 1-

16.

<https://jurnal.uns.ac.id/cakrawisata/article/view/34367>

Angkasawati & Milasari, D. (2021). Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu Kec. Boyolangu Tulungagung. *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), 169-187.

<https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i1.296>

antaranews.com. (2024). *Pengunjung di Pasar Tradisional Jakarta*. Diakses pada 2 Januari 2025 dari <https://www.antaranews.com>

Arifin, M. (2021). Revitalisasi Pasar Rakyat dalam Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Pedagang dan Eksistensi Pasar di Pasar Mandalika Kota Mataram. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 20(2), 256-275. DOI: <https://doi.org/10.29138/lentera.v20i2.425>

A Zahid, A. Z., Sa'adah, N., & Alamin, T. (2021). Fungsi Wisata Pasar Tradisional Papingan Bagi Masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 127-142. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4841>

Candra, E. P., Margaretha, F., & Angelia, L. (2023). Pengembangan Potensi Pasar Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pasar Wisata Penjaringan Sari Surabaya). *Conference: Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) VII*. DOI:10.61293/sniter.v7i1.602

Fatikha, L. N. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Pedagang Pakaian Pasar Muntilan dengan Metode SWOT. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*,

- 3(2), 340-350.  
<https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i2.390>
- Harianja, E. (2015). Dampak Budaya Masyarakat Pasar Tradisional Terhadap Efektivitas Pemanfaatan Pembangunan Pasar Kemuning. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 4(1), 1-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/2Fpublika.v4i1.567>
- Jatiningsih, I. (2021). Pasar Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Palu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.36417/jpp.v2i1.370>
- Ketjil, M. I. A., Masinambow, V. A. J., & Sumual, J. I. (2022). Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 37-48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/44797>
- Maurida, I., Hanna, S. R., & Yuwana, S. I. P. (2024). Optimalisasi Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat STIT Tanggamus*, 2(1), 13-25. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/Khidmah/article/view/70>
- Nisaa, M. D. C., & Wahyudi, A. (2023). Strategi Pengembangan Eksistensi Pasar Baru Caruban Di Era Society 5.0. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3), 564-589. DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20677>
- Nixon, N., & Rahardjo, P. (2023). Studi Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Persaingan (Studi Kasus : Pasar Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat). *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*. 4(2), 3055-3070 DOI:10.24912/stupa.v4i2.22447
- Pameling, D. P., Sari, G., Faradea, N., & K, J. H. (2024). Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 162218–16223. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37414>
- pasarjaya.co.id (2024). *Pasar Tradisional di Jakarta*. Diakses pada 2 Januari 2025 dari <https://www.pasarjaya.co.id>
- Pramudyo, A. (2014). Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta. *JBMA*, 2(1), 78-93.
- Ramin, M. (2021). Optimalisasi Peran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Pengembangan Usaha di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Pasar Tamberu Timur Sokobanah Sampang Madura). *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, 2(1), 141–159. <https://doi.org/10.32806/ivi.v2i1.89>
- Rustini, T., Putri, R. F., Nabiilah, F., & Vedwina, M. S. (2025). Kondisi Pasar Tradisional di Tengah Gempuran Supermarket dan E-Commerce. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1491-1501. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24410>
- Suyanto. (2023). The Impact of Modern Markets on Traditional Market Traders' Income. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 2(3), 127–134. DOI: <https://doi.org/10.56070/ibmaj.v2i3.50>
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung). *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*,

15(1), 19-32. DOI:  
<https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11266>

Winata, D. (2021). Strategi Revitalisasi Pasar Tradisional yang Berkelanjutan melalui Pengembangan Dimensi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial 2021*, 641-648.

Zahra, A. N., & Atiqah, A. N. (2023). Potensi pasar tradisi lembah merapi sebagai daya tarik wisata berbasis kuliner dan budaya di kabupaten magelang. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 7(2), 305-312.